



Tradisi Malabuh Masyarakat Banjar Sebagai Sumber Pembelajaran Teks Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bahasa Indonesia

Haswinda Harpriyanti¹, Noor Indah Wulandari², Heppy Lismayanti³

^{1,2,3} Universitas PGRI Kalimantan, Indonesia

Corresponding Author: ✉ haswindaharpriyanti@upk.ac.id

ABSTRACT

Pembelajaran bahasa Indonesia membutuhkan sumber belajar yang kontekstual dan berakar pada pengalaman budaya peserta didik. Salah satu sumber pembelajaran yang potensial adalah kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tradisi *malabuh* masyarakat Banjar sebagai sumber pembelajaran teks berbasis kearifan lokal dalam Pendidikan Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, sesepuh kampung, dan pelaku ritual, serta dokumentasi narasi lisan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *malabuh* mengandung kekayaan narasi spiritual, simbol ritual, dan nilai budaya yang relevan untuk pembelajaran teks, seperti teks narasi budaya, teks deskripsi, teks eksplanasi, dan teks laporan hasil observasi. Tradisi ini merepresentasikan relasi harmonis manusia-alam-entitas spiritual serta sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pemanfaatan tradisi *malabuh* sebagai sumber pembelajaran teks memungkinkan peserta didik memahami struktur dan makna teks secara kontekstual sekaligus menumbuhkan kesadaran budaya dan identitas lokal. Dengan demikian, tradisi *malabuh* tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

01 January 2026

Revised

10 January 2026

Accepted

21 January 2026

Key Word

Tradisi Malabuh, Kearifan Lokal, Pembelajaran Teks, Pendidikan Bahasa Indonesia

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik, tidak hanya pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada

kemampuan memahami, menafsirkan, dan memproduksi berbagai jenis teks secara kontekstual. Kurikulum Bahasa Indonesia menempatkan teks sebagai pusat pembelajaran, sehingga peserta didik diharapkan mampu memahami makna teks dalam kaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, pembelajaran teks yang terlepas dari realitas budaya peserta didik berpotensi menjadikan pembelajaran bersifat abstrak dan kurang bermakna (Miranti, M., Mukodas, M., & Anwar, M. (2024).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang lahir dari pengalaman hidup masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar yang autentik dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia mampu meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman teks, serta kesadaran identitas budaya (Marsellaa, E., & Putri, D. M. (2020); Hariadi, J. (2018).

Pembelajaran teks berbasis kearifan lokal memungkinkan peserta didik mempelajari struktur, kebahasaan, dan makna teks melalui fenomena budaya yang mereka kenal. Teks tidak lagi dipahami sebagai objek linguistik semata, tetapi sebagai representasi pengalaman sosial dan budaya masyarakat. Kamariah, K., Harpriyanti, H., & Saufi, M. (2025) menegaskan bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah sistem makna yang diekspresikan melalui simbol dan narasi. Dengan demikian, teks-teks yang lahir dari praktik budaya lokal memiliki potensi besar sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia yang bermakna dan reflektif.

Dalam konteks masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, salah satu bentuk kearifan lokal yang masih hidup dan kaya akan narasi serta simbol budaya adalah tradisi *malabuh*. Tradisi ini merupakan praktik budaya yang berkaitan dengan relasi spiritual masyarakat Banjar dengan alam sungai dan entitas spiritual yang diyakini menjaganya, terutama buaya putih. *Malabuh* tidak hanya memuat praktik ritual, tetapi juga narasi lisan, simbol-simbol budaya, serta nilai etika yang diwariskan secara turun-temurun (Basrian, Maimanah, & Arni, 2014; Mursalin, 2015).

Narasi dan simbol dalam tradisi *malabuh* merepresentasikan cara pandang masyarakat Banjar terhadap kehidupan, alam, dan relasi sosial-spiritual. Berdasarkan perspektif antropologi budaya, praktik semacam ini dapat dipahami sebagai *living tradition*, yaitu tradisi yang terus dihidupi, ditafsirkan, dan diwariskan melalui cerita serta tindakan simbolik (Spradley, 1979). Kekayaan narasi dalam tradisi *malabuh* berpotensi dikembangkan sebagai sumber pembelajaran berbagai jenis teks dalam Pendidikan Bahasa Indonesia, seperti teks narasi budaya, teks deskripsi, teks eksplanasi, dan teks laporan hasil observasi.

Beberapa kajian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pemanfaatan tradisi lisan dan budaya lokal sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya dalam penguatan literasi budaya dan karakter Ferando, M. F., Bardi, Y., Mayeli, Y. K. F. R., Rada, M. M., Mude, M. R., & Du'a, P. N. P. S. (2025). Namun, kajian yang secara spesifik mengangkat tradisi *malabuh* masyarakat Banjar sebagai sumber pembelajaran teks masih relatif terbatas. Padahal, tradisi ini menyimpan potensi besar sebagai materi ajar kontekstual yang tidak hanya memperkaya pembelajaran teks, tetapi juga menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji tradisi *malabuh* masyarakat Banjar sebagai sumber pembelajaran teks berbasis kearifan lokal dalam Pendidikan Bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya serta kontribusi praktis bagi guru dalam memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna.

Selain berkontribusi pada penguatan pemahaman teks, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan literasi budaya peserta didik. UNESCO (2017) menekankan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal merupakan salah satu strategi untuk menjaga keberlanjutan budaya sekaligus menumbuhkan rasa hormat terhadap keberagaman. Dalam konteks Pendidikan Bahasa Indonesia, teks-teks yang bersumber dari tradisi lokal tidak hanya mengajarkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga nilai-nilai sosial, etika, dan kearifan hidup yang relevan dengan lingkungan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran teks berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan kesadaran identitas budaya dan sikap apresiatif terhadap warisan budaya bangsa.

Lebih lanjut, pemanfaatan tradisi *malabuh* sebagai sumber pembelajaran teks juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata peserta didik Putri, I., Nurkifayati, N., Lisfani, L., Inayah, A., & Syafruddin, S. (2025). Ketika peserta didik mempelajari teks yang bersumber dari praktik budaya yang hidup di sekitarnya, proses pemahaman teks menjadi lebih autentik dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memposisikan tradisi *malabuh* sebagai objek kajian budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar yang potensial untuk memperkaya pembelajaran bahasa Indonesia secara kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada penguatan literasi budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang bertujuan memahami makna budaya, narasi, dan praktik tradisi *malabuh* masyarakat Banjar secara mendalam dari perspektif pelaku budaya. Pendekatan kualitatif dipilih

karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna dan pemahaman konteks sosial-budaya, bukan pada pengukuran variabel secara statistik (Creswell, 2014). Metode etnografi digunakan untuk menggali pandangan hidup, sistem kepercayaan, dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Spradley, 1979).

Lokasi penelitian berada di beberapa wilayah masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang masih mempraktikkan tradisi *malabuh*. Subjek penelitian meliputi tokoh adat sesepuh kampung, dan pelaku ritual *malabuh* yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap tradisi tersebut. Pemilihan informan ini sejalan dengan prinsip *information-rich cases*, yaitu individu yang dinilai mampu memberikan data yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Observasi digunakan untuk memahami konteks sosial-budaya dan praktik ritual *malabuh* secara langsung, sehingga peneliti dapat menangkap makna yang muncul dari perilaku, simbol, dan interaksi sosial. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali narasi spiritual, makna simbolik ritual, serta pandangan informan mengenai potensi tradisi *malabuh* sebagai sumber pembelajaran teks dalam Pendidikan Bahasa Indonesia. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh data emik, yaitu data yang merepresentasikan sudut pandang dan pengalaman informan secara autentik (Spradley, 1979). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan rekaman narasi lisan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan simpulan. Analisis mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan simpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data yang telah dianalisis kemudian ditafsirkan dengan pendekatan etnografi interpretatif untuk menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka teoretis yang relevan, sehingga diperoleh pemahaman kontekstual mengenai tradisi *malabuh* dan implikasinya sebagai sumber pembelajaran teks berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Malabuh sebagai Sumber Pembelajaran Teks Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian etnografis menunjukkan bahwa tradisi *malabuh* masyarakat Banjar tidak hanya dipraktikkan sebagai ritual budaya, tetapi juga hidup sebagai sistem narasi dan simbol yang terus diwariskan melalui tuturan lisan dan pengalaman kolektif masyarakat. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, sesepuh kampung, serta pelaku ritual, ditemukan bahwa praktik *malabuh* selalu disertai cerita tentang sebab-musabab ritual, makna simbol sesajen, serta relasi

masyarakat dengan entitas spiritual penjaga sungai. Temuan ini menunjukkan bahwa *malabuh* merupakan praktik budaya yang sarat wacana dan berpotensi dikembangkan sebagai sumber pembelajaran teks. Seorang informan menyampaikan bahwa praktik *malabuh* tidak pernah dilepaskan dari cerita yang menyertainya:

"Kalau malabuh itu pasti ada ceritanya, kenapa dilakukan, apa sebabnya, dan apa yang harus dijaga setelahnya." (Informan, Id, wawancara lapangan)

Temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi *malabuh* secara alami melahirkan teks-teks lisan yang mengandung struktur naratif, deskriptif, dan eksplanatif. Dalam konteks Pendidikan Bahasa Indonesia, teks-teks yang lahir dari praktik budaya ini dapat diposisikan sebagai teks autentik yang merepresentasikan penggunaan bahasa dalam konteks sosial-budaya nyata. Yayuk, R., Riana, D. R., Jahdiah, J., Suryatin, E., & Hidayatullah, D. (2022) menegaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem makna yang diungkapkan melalui simbol dan narasi. Oleh karena itu, wacana budaya lokal memiliki nilai pedagogis yang tinggi dalam pembelajaran bahasa.

Tradisi Malabuh sebagai Sumber Teks Narasi Budaya

Data penelitian menunjukkan bahwa narasi tentang asal-usul *malabuh*, pengalaman spiritual, serta relasi dengan buaya putih selalu muncul dalam tuturan informan. Narasi tersebut memiliki struktur yang jelas, dimulai dari latar peristiwa, konflik (misalnya sakit atau gangguan), hingga penyelesaian melalui pelaksanaan ritual. Salah seorang sesepuh kampung menyampaikan:

"Biasanya dimulai dari cerita orang sakit dulu, lalu diceritakan mimpi atau kejadian di sungai, baru akhirnya disarankan untuk malabuh." (informan, Id, wawancara lapangan).

Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi *malabuh* menyediakan contoh konkret teks narasi budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik dapat mempelajari unsur teks narasi—alur, tokoh, latar, dan amanat—melalui cerita yang hidup di lingkungan budaya mereka. Hal ini sejalan dengan Harpriyanti, H., Wulandari, N. I., (2024) yang menyatakan bahwa tradisi lisan berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan identitas budaya, sekaligus sebagai sumber teks naratif yang kaya makna.

Tradisi Malabuh sebagai Sumber Teks Deskripsi dan Laporan Hasil Observasi

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa praktik *malabuh* melibatkan rangkaian kegiatan yang detail, mulai dari persiapan sesajen, pemilihan lokasi sungai, hingga tata cara pelaksanaan ritual. Informan menjelaskan secara rinci bentuk sesajen, warna, susunan, dan maknanya. Data ini menunjukkan adanya potensi besar untuk pembelajaran teks deskripsi dan laporan hasil observasi.

"Sesajennya harus lengkap, ada ketan, telur, kopi, rokok, dan disusun rapi sebelum dilabuhkan." (Informan, Id, wawancara lapangan).

Deskripsi semacam ini dapat dijadikan model bagi peserta didik untuk menyusun teks deskripsi atau laporan hasil observasi secara runtut dan sistematis. Pembelajaran

berbasis observasi budaya lokal sejalan dengan prinsip *experiential learning*, di mana peserta didik belajar melalui pengalaman nyata atau representasi pengalaman sosial (Immaniar, B. D., Sumarmi, S., & Astina, I. K. (2019). Wulandari, N. I., Harpriyanti, H., & Adinda, G. K. P. A. (2025); Wijiningsih, N., Wahjoedi, W., & Sumarmi, S. (2017) menegaskan bahwa objek budaya lokal efektif digunakan sebagai bahan pembelajaran karena meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam menulis teks.

Tradisi Malabuh sebagai Sumber Teks Eksplanasi

Data wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat Banjar memiliki penjelasan sebab-akibat yang konsisten terkait pelaksanaan *malabuh*. Informan menjelaskan bahwa ritual dilakukan sebagai respons atas peristiwa tertentu, seperti sakit berkepanjangan atau kegelisahan batin. Seorang tokoh adat menyampaikan:

"Malabuh itu ada sebabnya, biasanya karena ada yang tertanggu, jadi harus dikembalikan keseimbangannya." (Informan, Jlk, wawancara lapangan)

Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi *malabuh* mengandung struktur kausalitas yang relevan dengan karakteristik teks eksplanasi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teks eksplanasi berbasis kearifan lokal membantu peserta didik memahami hubungan sebab-akibat melalui fenomena yang dekat dengan kehidupan mereka. Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa sistem kepercayaan lokal merupakan bagian dari pengetahuan budaya yang memiliki logika internal dan dapat dipahami secara sistematis.

Implikasi Pedagogis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan temuan lapangan tersebut, tradisi *malabuh* memiliki implikasi pedagogis yang konkret dan aplikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran berbasis teks. Tradisi ini dapat diposisikan sebagai sumber teks autentik yang memungkinkan peserta didik mempelajari berbagai jenis teks melalui konteks budaya yang dekat dengan kehidupan sosial mereka. Pembelajaran yang bersumber dari data budaya nyata tidak hanya membantu peserta didik memahami struktur dan kebahasaan teks, tetapi juga mendorong pemaknaan teks secara lebih mendalam dan reflektif. Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan daya ingat.

Dalam pembelajaran teks narasi, tradisi *malabuh* dapat dimanfaatkan melalui cerita lisan tentang asal-usul ritual, pengalaman spiritual masyarakat, dan relasi dengan buaya putih. Teks-teks tersebut memungkinkan peserta didik mengidentifikasi unsur narasi seperti alur, tokoh, latar, dan amanat, sekaligus memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini membantu peserta didik tidak hanya memahami struktur naratif, tetapi juga mengembangkan kemampuan menafsirkan

makna dan pesan moral dalam teks, sebagaimana tujuan utama pembelajaran teks narasi dalam Pendidikan Bahasa Indonesia.

Pada pembelajaran teks deskripsi dan laporan hasil observasi, praktik *malabuh* menyediakan objek konkret untuk dideskripsikan, seperti lingkungan sungai, perlengkapan sesajen, dan tahapan pelaksanaan ritual. Peserta didik dapat dilatih mengamati fenomena budaya, mencatat detail visual dan kontekstual, serta menyusunnya menjadi teks yang runtut dan sistematis. Pembelajaran semacam ini mendorong keterampilan observasi, pengorganisasian gagasan, dan ketepatan penggunaan bahasa deskriptif. Selain itu, penggunaan objek budaya lokal sebagai bahan pembelajaran meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi pembelajaran terasa dekat dan relevan dengan kehidupan mereka (Harpriyanti, H., Wulandari, N. I., (2024).

Tradisi *malabuh* juga memiliki implikasi penting dalam pembelajaran teks eksplanasi, khususnya dalam memahami pola sebab-akibat. Narasi masyarakat Banjar tentang alasan pelaksanaan ritual, makna simbolik sesajen, serta konsekuensi spiritual yang diyakini masyarakat mengandung struktur kausalitas yang jelas. Melalui teks eksplanasi berbasis kearifan lokal, peserta didik dapat belajar menyusun penjelasan secara logis dan sistematis, sekaligus memahami bahwa penafsiran terhadap suatu peristiwa dapat bersumber dari sistem pengetahuan budaya. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menghargai keberagaman cara pandang dalam memahami fenomena kehidupan (Koentjaraningrat, 2009).

Selain aspek kebahasaan, pemanfaatan tradisi *malabuh* sebagai sumber pembelajaran teks juga berkontribusi pada penguatan literasi budaya dan pendidikan karakter. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis tradisi lokal, peserta didik belajar mengenali dan menghargai nilai-nilai lokal seperti sikap hormat terhadap alam, keharmonisan sosial, dan etika dalam berinteraksi. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara tidak langsung melalui aktivitas membaca, menulis, dan mendiskusikan teks budaya. UNESCO (2017) menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal berperan penting dalam membangun generasi yang memiliki kesadaran identitas, toleransi, dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan budaya.

Dengan demikian, implikasi pedagogis tradisi *malabuh* dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak terbatas pada pengayaan materi ajar, tetapi juga mencakup penguatan kompetensi literasi, pemaknaan teks secara kontekstual, serta pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik. Tradisi *malabuh* dapat diposisikan sebagai jembatan antara pembelajaran bahasa dan realitas sosial-budaya, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna, relevan, dan berorientasi pada pengembangan literasi budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian etnografis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *malabuh* masyarakat Banjar merupakan praktik budaya yang sarat dengan sistem kepercayaan, spiritualitas lokal, dan narasi simbolik yang hidup serta diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, pengetahuan budaya, dan cara pandang masyarakat Banjar dalam memaknai relasi antara manusia, alam, dan entitas spiritual, khususnya buaya putih sebagai penjaga sungai dan leluhur gaib. Melalui praktik *malabuh*, masyarakat Banjar membangun sistem makna yang terinternalisasi dalam narasi lisan, simbol ritual, serta pengalaman kolektif yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *malabuh* memiliki potensi pedagogis yang kuat untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran teks berbasis kearifan lokal dalam Pendidikan Bahasa Indonesia. Narasi ritual, makna simbol sesajen, serta penjelasan sebab-akibat pelaksanaan *malabuh* dapat dikembangkan sebagai sumber autentik untuk pembelajaran teks narasi, deskripsi, laporan hasil observasi, dan eksplanasi. Pemanfaatan tradisi lokal sebagai sumber pembelajaran tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga mendorong pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada penguatan literasi budaya serta karakter peserta didik. Dengan demikian, integrasi tradisi *malabuh* dalam pembelajaran bahasa Indonesia berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal sekaligus pengembangan kompetensi literasi yang relevan dengan konteks sosial-budaya peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Basriansyah, M., Maimanah, & Arni. (2014). Kepercayaan Masyarakat Banjar terhadap Buaya Putih dalam Tradisi Sungai. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 3(2), 112-125.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ferando, M. F., Bardi, Y., Mayeli, Y. K. F. R., Rada, M. M., Mude, M. R., & Du'a, P. N. P. S. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Penguatan Literasi Bahasa Indonesia. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 301-316.
- Hariadi, J. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Samudra Bahasa*, 1-9.
- Harpriyanti, H., Wulandari, N. I., (2024). Mamanda sebagai Wahana Pendidikan Budaya (Kajian Etnopedagogi). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(1).
- Immaniar, B. D., Sumarmi, S., & Astina, I. K. (2019). *Pembelajaran Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal dengan Model Experiential Learning* (Doctoral dissertation, State University of Malang).

- Kamariah, K., Harpriyanti, H., & Saufi, M. (2025). Improving Early Childhood Literacy Skills Through Storytelling and Picture Books Based on Local Wisdom for Early Childhood Educators. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 348-358.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marsellaa, E., & Putri, D. M. (2020). Folklore as Ethnic Embodiment Bias: Value Analysis on Karo Folklore. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 2619-2628.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Miranti, M., Mukodas, M., & Anwar, M. (2024). Representasi Budaya dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Tingkat SMA. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*.
- Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66-77.
- Putri, I., Nurkifayati, N., Lisfani, L., Inayah, A., & Syafruddin, S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran CTL Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(2), 53-58.
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wijiningsih, N., Wahjoedi, W., & Sumarmi, S. (2017). *Pengembangan bahan ajar tematik berbasis budaya lokal* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Wulandari, N. I., Harpriyanti, H., & Adinda, G. K. P. A. (2025). Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Sastra Banjar: Studi Kasus Terhadap Dampak Perubahan Iklim di Kalimantan Selatan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 105-113.
- Yayuk, R., Riana, D. R., Jahdiah, J., Suryatin, E., & Hidayatullah, D. (2022). Tuturan Bermakna Budaya sebagai Pembelajaran Kearifan Lokal Masyarakat Banjar: Studi Etnopedagogi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 301-318.